

Komposisi Iktiofauna di Padang Lamun Gili Noko Pulau Bawean Gresik – Jawa Timur

Composition of Ichthyofauna in the Seagrass Beds of Gili Noko, Bawean Island, Gresik, East Java

Yuni Nazirah¹, Husain Latuconsina², Ratna Djuniwati Lisminingsih³

¹ Fakultas Mipa, Biologi, Universitas Islam Malang, Indonesia

² Fakultas Mipa, Biologi, Universitas Islam Malang, Indonesia

³ Fakultas Mipa, Biologi, Universitas Islam Malang, Indonesia

ABSTRAK

Lamun adalah vegetasi pantai yang dapat hidup dan berkembang dengan baik pada saat terendam air laut, serta mampu membentuk padang luas baik berupa dan mampu memberi jasa layanan ekologis bagi beragam biota laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi spesies ikan padang lamun di perairan Gili Noko, pulau Bawean Kabupaten Gresik Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juni – 20 Juni 2024. Penelitian menggunakan metode survei dengan penentuan stasiun pengamatan secara purposive. Analisis data secara deskriptif dalam bentuk Tabel dan Grafik. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 34 spesies ikan dari 15 famili dari 9 ordo. Ordo dengan komposisi tertinggi adalah Percoidei (Perciformes) 33%, Labroidei (Perciformes) 13% dan Acanthuriformes 13%). Untuk famili paling banyak yaitu Apongidae (23%), Pomacentridae (14%), dan Labridae (12%), sedangkan komposisi spesies terbanyak berdasarkan jumlah individu adalah *Scolopsis ciliata* 14%, *Gerres oyena* 9%, *Doboatherina duodecimalis* dan *Herklotsichthys quadrimaculatus* masing-masing sebesar 7%. Sebagian besar ikan yang ditemukan adalah merupakan ikan-ikan fase juvenil yang merupakan ikan penghuni terumbu karang saat dewasa. Fakta ini menunjukkan ekosistem padang lamun perairan Gili Noko, Pulau Bawean berperan penting sebagai habitat transisi dari berbagai komunitas ikan yang menjadikan padang lamun sebagai areal asuhan dan pembesaran.

Kata Kunci: Komposisi jenis, Iktiofauna, Lamun, Gili Noko, Pulau Bawean

ABSTRACT

Seagrass is a coastal vegetation that can live and grow well when submerged in seawater, and is able to form large fields in the form of and is able to provide ecological services for various marine biota. This study aims to determine the composition of seagrass fish species in the waters of Gili Noko, Bawean Island, Gresik Regency, East Java. This study was conducted on June 1 - June 20, 2024. The study used a survey method with a purposive determination of observation stations. Descriptive data analysis in the form of Tables and Graphs. The results of the study obtained 34 species of fish from 15 families from 9 orders. The order with the highest composition is Percoidei (Perciformes) 33%, Labroidei (Perciformes) 13% and Acanthuriformes 13%). For the most families, namely Apongidae (23%), Pomacentridae (14%), and Labridae (12%), while the composition of the largest species based on the number of individuals is *Scolopsis ciliata* 14%, *Gerres oyena* 9%, *Doboatherina duodecimalis* and *Herklotsichthys quadrimaculatus* each at 7%. Most of the fish found are juvenile phase fish which are coral reef dwellers when adults. This fact shows that the seagrass ecosystem of Gili Noko waters, Bawean Island plays an important role as a transitional habitat for various fish communities that use seagrass beds as a nursery and rearing area.

Keywords: Species composition, Fish, Seagrass, Gili Noko, Bawean Island

Pendahuluan

Lamun (seagrass) adalah vegetasi pantai yang dapat hidup dan berkembang dengan baik pada saat terendam air laut, serta mampu membentuk padang luas baik berupa vegetasi monospesifik maupun multispesifik yang memiliki manfaat ekologi bagi beragam biota laut (Latuconsina, 2018). Padang lamun merupakan sumber daya laut yang cukup potensial untuk dimanfaatkan, selain itu secara ekologi, padang lamun mempunyai beberapa fungsi penting bagi daerah pesisir (Latuconsina, 2020). Banyak organisme yang secara ekologis dan biologis sangat tergantung pada keberadaan lamun. Ekosistem tersebut merupakan sumber makanan penting bagi organisme atau biota laut yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat memijah bagi komunitas ikna(Latuconsina dkk, 2023).

Latuconsina dkk (2012) menemukan variasi kelimpahan individu dan komposisi spesies ikan pada periode pasang purnama dan pasang perbani yang diduga terkait dengan perbedaan tinggi pasang yang memberikan perbedaan ruang gerak (kedalaman) dan pendistribusian sumber makanan serta parameter fisik-kimiawi oseanografi perairan secara merata pada kolom perairan sehingga merangsang ikan untuk memijah, mencari makan, dan bergerombol. Sejumlah spesies ikan ekonomis penting menghabiskan sebagai siklus hidup dan sepanjang hidupnya pada ekosistem padang lamun (Latuconsina & Alaidy, 2015; Latuconsina dkk, 2023). Latuconsina dkk (2023) mencatat sebanyak 220 spesies ikan yang teridentifikasi sebagai penghuni ekosistem padang lamun, yang digolongkan dalam 5 kategori, yaitu: penghuni tetap, penghuni fase awal kehidupan, pengunjung musiman, pengunjung reguler, dan pengunjung tidak menentu. Kelima kelompok ikan ini berinteraksi secara dinamis dan membentuk rantai makanan yang kompleks dengan biota laut lainnya di ekosistem padang lamun.

Ekosistem padang lamun tersebar luas di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia dan umumnya didukung dengan ekosistem teumbu karang dan ekosistem mangrove sehingga turut mendukung tingginya kekayaan spesies ikan (Latuconsina et al. 2023). Pulau Bawean Kabupaten Gresik merupakan kumpulan pulau-pulau kecil yang terletak di Kawasan laut Jawa Timur, kurang lebih 120 kilometer sebelah utara Surabaya, Pulau Bawean mempunyai luasan wilayah 11.872 Ha, terdiri dari dua kecamatan, yaitu Sangkapura dan Kecamatan Tambak dengan jumlah penduduk sekitar 70.000 jiwa (Dinas kelautan dan perikanan Jawa Timur, 2016). Pulau Bawean terkenal sebagai destinasi wisata Bahari di Jawa Timur dengan beranekaragam habitat mulai dari Pantai pesisir, bervegetasi hingga berbatu. Serta komponen ekosistem laut yang meliputi terumbu karang, padang lamun dan hutan mangrove. Padang lamun sendiri mempunyai nama lokal di sebut dengan (ibus-ibus).

Pantai Gili Noko Pulau Bawean memiliki eksosotem padang lamun yang juga didukung oleh ekosistem terumbu karang yang masih terjaga, terdapat tumbuhan mangrove tentunya berfungsi sebagai penghalang sedimen sedimen masuk ke laut. Namun hingga kini informasi ilmiah terkait kebaraan iktiofauna yang berasosiasi dengan ekosistem padang lamun di perairan Gili Noko belum tersedia, sehingga penelitian ini penting dilakukan. Hasil penelitian ini dapat mengisi kekosongan data tentang biodiversitas ikan padang lamun di kawasan tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti lanjutan.

Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Juni – 20 Juni 2024 di perairan Gili Noko Pulau Bawean Kabupaten Gresik Jawa Timur (Gambar 1). Rangkaian penelitian di mulai dari survei, pengambilan sampel ikan dilakukan dua – tiga kali seminggu, dengan total pengambilan sampel sebanyak 10 kali.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pengambilan Data Ikan

Data ikan yang diperoleh melalui penangkapan menggunakan jaring insang (*gill net*) berukuran panjang 70 m dengan tinggi 1 m dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) 2 inci, penangkapan ikan dilakukan dengan cara menebar jaring yang membentang membentuk huruf U dan jaring di diamkan selama 30-40 menit, supaya ikan merasa terganggu dan nyangkut pada jaring dengan menggunakan teknik permukaan air. Pengamatan ikan dilakukan pada saat pagi dan sore hari saat air pasang bergerak surut.

Identifikasi Hasil Tangkapan

Spesiemen yang tekoleksi selama penelitian selanjutnya diidentifikasi menggunakan beberapa buku Identifikasi ikan seperti Allen (1999), Allen & Erdmann (2012); Kottelat et al. (1993); Lutuconsina dkk (2023) dan www.fishbase.org.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diambil secara deskriptif dalam bentuk tabel dan grafik. Metode deskriptif adalah metode dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dalam hal ini dapat menentukan komposisi hasil tangkapan jaring insang. Analisis data meliputi Komposisi spesies dan Frekuensi kehadiran:

Komposisi spesies/famili/ordo memberikan gambaran terhadap jumlah individu/spesies/famili suatu spesies terhadap jumlah individu seluruh spesies dihitung dengan menggunakan persamaan (Lutuconsina dkk, 2012):

$$K = \frac{ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan: K= Kompisi spesies/famili/ordo, ni= Jumlah Individu/spesies/famili ikan, N= Jumlah Individu seluruh spesies/famili

Hasil dan Diskusi

Komposisi Spesies Ikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di perairan pantai Gili Noko Bawean Kecamatan tambak Kabupaten Gresik, di dapatkan beberapa jenis ikan terlihat pada Tabel 2. Sebanyak 34 spesies yang terkoleksi, dari 15 famili yang tergolong ke dalam 9 Ordo.

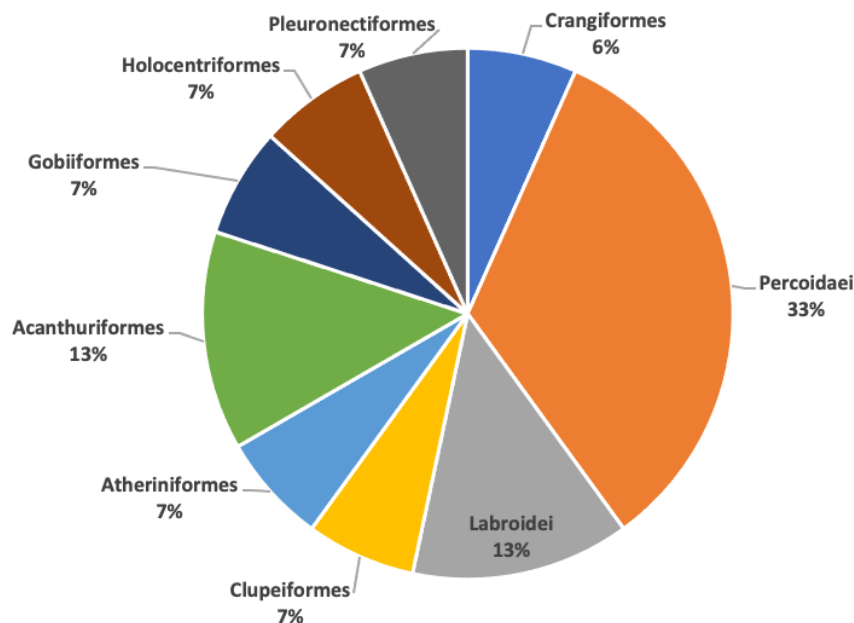
Tabel 2. Ordo, famili dan spesies ikan yang terkoleksi di padang lamun pantai Gili Noko, Bawean

Ordo	Famili	Spesies
Carangiformes	Carangidae	<i>Selaroides leptolepis</i> (Cuvier, 1833)
Perciformes : Percoidei	Gerreidae	<i>Gerres oyena</i> (Fabricius, 1775)
	Nemipteridae	<i>Pentapodus trivittatus</i> (Bloch, 1791)
		<i>Scolopsis ciliata</i> (Lacepède, 1802)
		<i>Scolopsis margaritifera</i> (Cuvier, 1830)
		<i>Lutjanus fulviflamma</i> (Forsskål, 1775)
	Mullidae	<i>Upeneus tragula</i> Richardson, 1846
	Apogonidae	<i>Apogonichthyoides melas</i> (Bleeker, 1848)
		<i>Cheilodipterus quinquelineatus</i> Cuvier, 1828
		<i>Taeniamia fucata</i> (Cantor, 1849)
		<i>Fibramia lateralis</i> (Valenciennes, 1832)
		<i>Sphaeramia orbicularis</i> (Cuvier, 1828)
		<i>Fowleria variegata</i> (Valenciennes, 1832)
		<i>Nectamia savayensis</i> (Günther, 1872)
		<i>Nectamia bandanensis</i> (Bleeker, 1854)
Perciformes: Labroidei	Labridae	<i>Halichoeres argus</i> (Bloch & Schneider, 1801)
		<i>Leptoscarus vaigiensis</i> (Quoy & Gaimard, 1824)
		<i>Scarus ghobban</i> Fabricius, 1775
		<i>Choerodon anchorago</i> (Bloch, 1791)
	Pomacentridae	<i>Abudefduf sexfasciatus</i> (Lacepède, 1801)
		<i>Amblypomacentrus breviceps</i> (Schlegel & Müller, 1839)
		<i>Dischistodus perspicillatus</i> (Cuvier, 1830)
		<i>Dischistodus fasciatus</i> (Cuvier, 1830)
		<i>Pomacentrus littoralis</i> Cuvier, 1830
		<i>Herklotsichthys quadrimaculatus</i> (Rüppell, 1837)
Clupeiformes	Dorosomatidae	<i>Doboatherina duodecimalis</i> (Valenciennes, 1835)
Atheriniformes	Atherinidae	<i>Equulites elongatus</i> (Günther, 1874)
Acanthuriformes	Leiognathidae	<i>Siganus virgatus</i> (Valenciennes, 1835)
	Siganidae	<i>Valenciennea muralis</i> (Valenciennes, 1837)
Gobiiformes	Gobiidae	<i>Amblygobius stethophthalmus</i> (Bleeker, 1851)
		<i>Istigobius ornatus</i> (Rüppell, 1830)
		<i>Sargocentron rubrum</i> (Forsskål, 1775)
Holocentriiformes	Holocentridae	<i>Neoniphon sammara</i> (Fabricius, 1775)
Pleuronectiformes	Bothidae	<i>Bothus pantherinus</i> (Rüppell, 1830)

Dibandingkan dengan Latuconsina dkk (2019) yang mendapatkan jumlah iktiofauna terkoleksi sebanyak 296 individu, 35 spesies, 23 genera dari 21 famili yang tergolong ke dalam tujuh ordo, di ekosistem padang lamun pulau Tatumbu, Teluk Kotania, Seram Barat – Maluku. Periode malam lebih tinggi dibandingkan periode siang hari dalam hal jumlah individu, spesies, famili dan ordo. Secara temporal, biodiversitas, kelimpahan dan struktur komunitas iktiofauna dipengaruhi oleh sifat diurnal dan nokturnal, sedangkan secara spasial dipengaruhi oleh karakteristik habitat lamun dan kedekatannya dengan ekosistem mangrove dan terumbu karang. Latuconsina dkk (2022) mendapatkan sebanyak 72 individu, 34 spesies dari 14 famili dan 4 ordo di ekosistem padang lamun perairan Desa Wamsisi, Pulau Buru - Maluku. Kesamaan spesies antara periode siang dan malam hari masuk kategori rendah dengan nilai, yang artinya kehadiran ikan berbeda antara periode siang dan malam hari. Latuconsina & Al'aidy (2015) mendapatkan 2.680 individu, dari 65 spesies yang tergolong ke dalam 48 genera dan 33 famili di ekosistem padang lamun pulau Buntal, Teluk Kotania, Seram Barat – Maluku. Dimana tingginya jumlah spesies yang ditemukan diduga karena letaknya yang diapit oleh ekosistem terumbu karang dan ekosistem mangrove, sehingga kedua ekosistem ini turut mendukung kekayaan spesies ikan pada ekosistem padang lamun di kawasan tersebut.

Komposisi Ordo Iktiofauna

Komposisi Ordo berdasarkan jumlah famili ikan yang ditemukan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2, dan komposisi famili ikan berdasarkan jumlah spesies yang didapatkan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Beberapa hasil penelitian menurut Latuconsina dkk (2023) menunjukkan bahwa biodiversitas dan kelimpahan iktiofauna di terumbu karang merupakan konsekuensi dari keberadaan hutan mangrove dan padang lamun sebagai tempat perkembangbiakan dan pembesaran ikan, dan degradasi habitat tersebut dapat mengakibatkan hilangnya stok ikan di lingkungan terumbu karang. Banyak penelitian telah menemukan bahwa hutan mangrove dan padang lamun berfungsi sebagai tempat asuhan dan berkembang biak yang lebih baik bagi populasi iktiofauna dari pada terumbu karang. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Latuconsina dkk. (2014) bahwa keragaman ikan di padang lamun lebih tinggi jika diapit oleh terumbu karang dan mangrove, jika dibandingkan dengan habitat lamun yang hanya berdekatan dengan habitat mangrove. Latuconsina et al. (2015) juga melaporkan bahwa keragaman ikan lebih tinggi pada habitat padang lamun yang berdekatan dengan terumbu karang, jika dibandingkan dengan yang berada di pusat padang lamun dan yang berdekatan dengan terumbu karang.

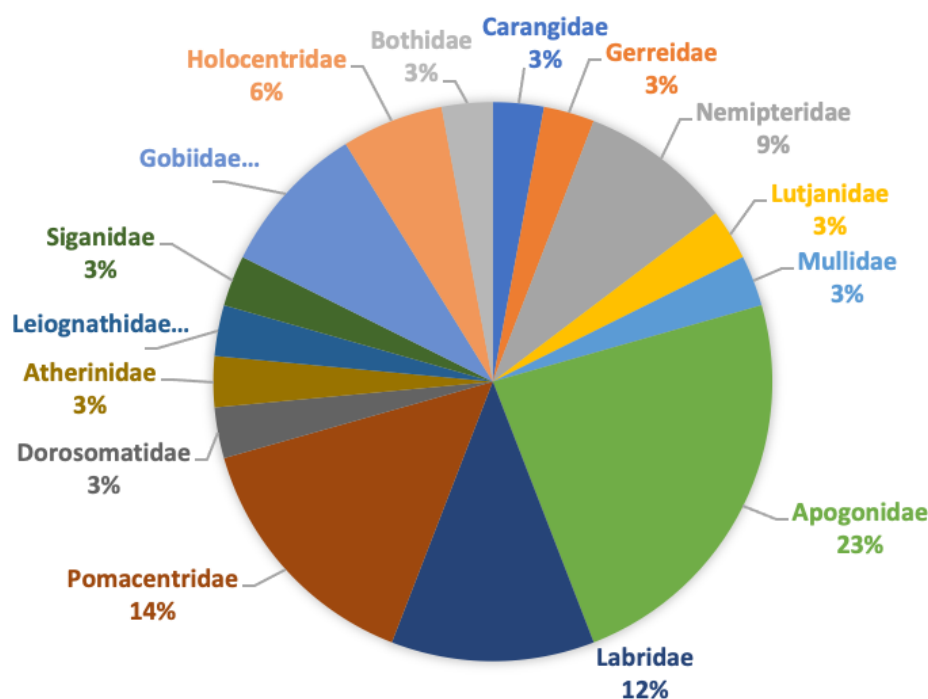


Gambar 2. Komposisi Ordo berdasarkan Jumlah Famili Ikan

Usworth dkk (2008) menyatakan bahwa kelimpahan ikan dan keanekaragaman ikan pada habitat padang lamun yang berdekatan dengan hutan mangrove. Hal ini diduga berkorelasi dengan meningkatnya area perlindungan dan penyediaan makanan terhadap iktiofauna dengan adanya habitat mangrove di sekitar padang lamun. Selanjutnya dinyatakan bahwa komunitas iktiofauna yang hidup di habitat padang lamun yang berdekatan dengan habitat mangrove ini didominasi oleh planktivora (ikan pemakan plankton) dan herbivora (ikan pemakan tumbuhan), sedangkan yang berdekatan dengan habitat terumbu karang didominasi ikan predator (ikan pemangsa/predator) dan omnivore (ikan pemakan segalanya). Keberadaan habitat terumbu karang memengaruhi kelimpahan dan biodiversitas iktiofauna di habitat padang lamun. Selain itu ditentukan oleh keberadaan dengan habitat terumbu karang, juga oleh kebiasaan hidup dan fase perkembangbiakan. Hasil penelitian Eggertsen dkk (2022) menemukan bahwa ikanyang menggunakan padang lamun sebagai *nursery habitat* kelimpahannya rendah pada daerah padang lamun yang jauh dari terumbu karang, sedangkan ikan yang menggunakan daerah padang lamun sebagai tempat tinggal menetap justru kelimpahannya lebih tinggi dari pada daerah padang lamun yang jauh dari terumbu karang.

Komposisi Famili berdasarkan jumlah Spesies ikan

Komposisi Ordo berdasarkan jumlah famili ikan yang ditemukan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Komposisi Famili ikan berdasarkan jumlah Spesies ikan

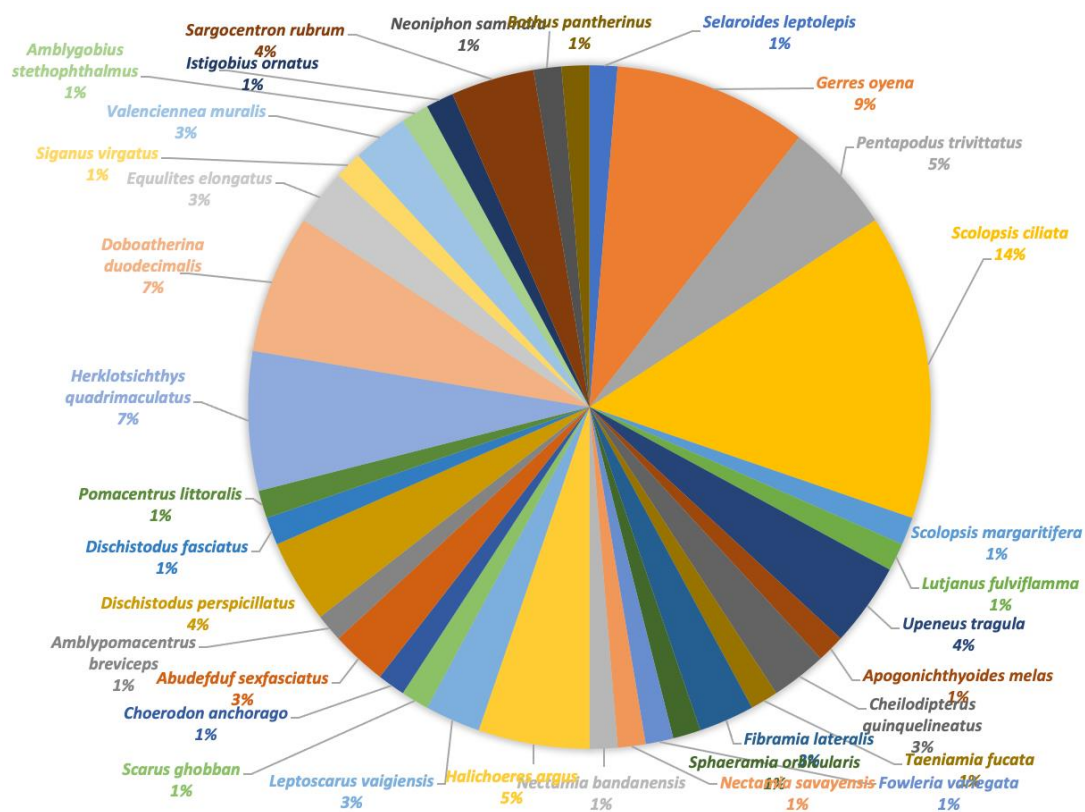
Hasil tangkap ikan yang di dapatkan berjumlah 15 famili dari 34 spesies, persentasi komposisi ikan berdasarkan kelompok famili dan spesies masing masing dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan kelompok famili ikan dari hasil tangkap paling banyak yaitu pada Apogonidae (23%), Pomacentridae (14%), dan Labridae (12%). Famili Apogonidae, Pomacentridae, dan Labridae menempati tiga kelompok famili dengan hasil tangkapan yang paling tinggi, Menurut Latuconsina dkk (2023) beberapa famili ikan yang umum dijumpai di padang lamun yaitu Siganidae, Nemiteridae, Scaridae, Labridae, Apohgonidae, Gerridae, Gobidae, Siganidae, Litrinidae, Monacanthidae, Syngathoidae, Pomacentridae, dan Tetraodontidae yang umumnya merupakan ikan-ikan konsumsi dan ikan-ikan hias. Di mana ikan-ikan yang beraosiasi dengan ekosistem padang lamun merupakan ikan-ikan yang berasal dari teurmbu

karang dan Sebagian lainnya merupakan ikna-ikan khas ekosistem mangrove, yang umumnya menjadikan padang lamyun sebagai habitat pemnesaran dan mencari makan. Dengan demikian peranan eksositem padang lamun sangat penting dalam mendukung siklus hidup ikan-ikan terumbu karang maupun ikan-ikan yang berasoasi di habitat mangrove yang menjadikan padang lamun sebagai habitat transisi.

Latuconsina dan Al'aidy (2015) mendapatkan Potensi spesies ikan yang ditemukan 75% merupakan ikan konsumsi dan 25% merupakan ikan hias. Spesies ikan yang ditemukan 6% merupakan khas padang lamun, 28% khas mangrove, 57% khas terumbu karang, dan 9% ikan yang terdistirbusi pada ketiga habitat tersebut. Fenomena ini membuktikan peranan ekologis padang lamun sebagai jalur migrasi harian antar habitat yang memanfaatkan ritme pasang-surut untuk berbagai tujuan seperti mencari makanan, pembesaran, dan berlindung. Dengan demikian diperlukan upaya konservasi ketiga habitat tersebut untuk pemanfaatan sumber daya perikanan berkelanjutan berbasis ekosistem.

Komposisi Spesies Berdasarkan Jumlah Individu Ikan

Komposisi spesies berdasarkan jumlah individu ikan pada masing-masing spesies ikna yang ditemukan pada eksosistem padang lamun perairan Gili Noko, Pulau Bawean sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Komposisi spesies ikan berdasarkan jumlah individu ikan

Gambar 4 memperlihatkan komposisi spesies ikan berdasarkan jumlah individu pada masing-masing spesies ikan. Di mana terdapat 4 spesies dengan jumlah individu, yaitu *Scolopsis ciliata* (Nemipteridae) dengan total 11 individu (14%) selama pengamatan, *Gerres oyena* (Gerreidae) sebanyak 7 individu (9%), *Herklotsichthys quadrimaculatus* (Dorosomatidae) dan *Doboatherina duodecimalis* (Atherinidae) masing-masing sebanyak 5 individu (7%). Selebihnya Adalah sepsies dengan dengan jumlah 1 – 4 individu. Menurut Latuconsina dkk (2023), *Scolopsos ciliata*, *Gerres*

Oyena, *Herklotsichthys quadrimaculatus*, *Doboatherina duodecimalis* merupakan sepsies – spesies yang umum ditemukan pada ekosistem padang lamun yang umumnya berukuran juvenil. Fakta ini menunjukkan peranan ekosistem padang lamun sebagai tempat asuhan dan pembesaran bagi komunitas ikan.

Kesimpulan

Ditemukan sebanyak 34 spesies ikan dari 15 famili dari 9 ordo. Ordo dengan komposisi tertinggi adalah Percoidei (Perciformes), Labroidei (Perciformes) dan Acanthuriformes. Untuk famili paling banyak yaitu Apongidae, Pomacentridae, dan Labridae. Sedangkan komposisi spesies terbanyak berdasarkan jumlah individu adalah *Scolopsis ciliata*, *Gerres oyena*, *Doboatherina duodecimalis* dan *Herklotsichthys quadrimaculatus* masing-masing sebesar. Tingginya spesies ikan pada ekosistem padang lamun Gili Noko Pulau Bawean karena didukung habitat terdekat seperti terumbu karang maupun mangrove. Sehingga diperlukan pengelolaan habitat padang lamun dan habitat terdekat seperti mangrove dan terumbu karang untuk melestarikan sumber daya hayati ikan dan mendukung perikanan berkelanjutan di kawasan tersebut.

Daftar Pustaka

- Allen, G.R. 1999. Marine Fishes of South-East Asia: A Field Guide for Anglers and Divers. Tuttle Publishing. 296 p.
- Allen, G.R.; Erdmann, M.V. 2012. Reef fishes of the East Indies. Volume I-III. Tropical Reef Research, Perth, Australia.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim. 2016. *Data Base Pulau-pulau Kecil Jawa Timur*. Laporan Kegiatan (tidak dipublikasikan).
- Eggertsen, L., W. Goodell, C.A.M.M. Cordeiro, D. Cossa, M. de Lucena, C. Berkström, J.N. Franco, C.E.L. Ferreira, S. Bandeira, M. Gullström. 2022. “Where the Grass is Greenest in Seagrass Seascapes Depends on Life History and Simple Species Traits of Fish”. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 266: 107738.
- Kottelat, M.; Whitten, A.J.; Kartikasari, S.N.; Wirjoatmodjo, S. 1993. Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi. Periplus Edition, Ltd. Hong Kong.
- Latuconsina, H. 2018. *Ekologi perairan tropis: Prinsip dasar pengelolaan sumber daya hayati perairan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Latuconsina, H. 2020. *Ekologi Ikan Perairan Tropis: Biodiversitas, Adaptasi, Ancaman, dan Pengelolaannya*. UGM press. Yogyakarta.
- Latuconsina, H., ambo-Rappe, R., Burhanuddin, A.I. 2023. *Iktifouna Padang Lamun Perairan Tropis: Biodiversitas, Ancaman dan pengelolaannya*. UGM Press. Yogyakarta.
- Latuconsina, H., Nessa, M. N., & Rappe, R.A. 2012. Komposisi spesies dan struktur komunitas ikan padang lamun di perairan Tanjung Tiram-Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 4(1), 35-46.
- Latuconsina, H., Rappe, R.A. 2013. Variabilitas harian komunitas ikan padang lamun perairan Tanjung Tiram-Teluk Ambon Dalam. *Iktiologi Indonesia*. 13(1): 35-53.

- Latuconsina, H. dan M.A. Al'aidy. 2015. "Inventarisasi Potensi Sumber Daya Ikan Padang Lamun Perairan Pulau Buntal - Teluk Kotania Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai Dasar Pengelolaan Perikanan Berbasis Ekosistem". Dalam Rahardjo M.F. (Ed.). Prosiding Seminar Nasional Ikan Ke-8. Masyarakat Iktiologi Indonesia. Jilid 2. Hlm. 149–159.
- Latuconsina, H., A.R. Lestaluhu, dan M.A. Al'aidi. 2014. Sebaran Spasiotemporal Komunitas Ikan Padang Lamun Perairan Pulau Buntal - Teluk Kotania, Seram Barat. Dalam A.A. Atmadipoera (Ed.). Prosiding PIT-ISOI X 2013. Ikatan Sarjana Oseanologi Indonesia. Jakarta. Hlm. 280–295.
- Latuconsina H, Padang A, Ena AM, 2019. Iktiofauna di padang lamun Pulau Tatumbu Teluk Kotania, Seram Barat-Maluku. *Jurnal Agribisnis Perikanan*. 12(1):93-104. DOI: 10.29239/j.agrikan.12.1.93-104
- Latuconsina, H., Marasabesy, W., Prasetyo, H.D., Kautsari, N. 2022. Biodiversitas dan Distribusi Harian Iktiofauna di Habitat Padang Lamun : Hubungannya dengan Habitat Lainnya di perairan pantai Desa Wamsisi, Pulau Buru – Maluku. *Jurnal Agrikan*, Vol.15(2): 441- 452.
- Unsworth, R.K.F., P.S. de León, S.L. Garrard, J. Jompa, D.J. Smith, and J.J. Bell. 2008a. "High Connectivity of Indo-Pacific Seagrass Fish Assemblages with Mangrove and Coral Reef Habitats". *Marine Ecology Progress Series*, 353: 213–224.